



## Pelatihan Batik bagi Masyarakat Nagari Paninggahan Kabupaten Solok

Hijratur Rahmi<sup>1</sup>, Edi Satria<sup>2</sup>, Taufik Akbar<sup>3</sup>✉

Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>1,3</sup>

Program Studi Produksi Media, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail : [hijraturrahmi@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:hijraturrahmi@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>1</sup>, [edisatria@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:edisatria@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>2</sup>, [taufik723@gmail.com](mailto:taufik723@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Nagari* atau Desa Paninggahan merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan wisata Danau Singkarak Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Masyarakat Paninggahan memiliki kelompok ibu rumah tangga yang menjalani berbagai pelatihan kerajinan di bawah asuhan *nagari*. Perkumpulan kerajinan tersebut dibentuk dalam rangka memberikan tambahan keterampilan bagi ibu-ibu selain kegiatan sehari-hari yang mereka jalani seperti bertani dan berladang. Pemerintahan setempat berharap dengan adanya keterampilan lainnya, ibu-ibu yang ada di sana bisa mendapatkan tambahan dari segi perekonomian mereka. Hal ini menjadi daya tarik untuk terus melanjutkan aktivitas keterampilan mereka dengan memberikan tambahan keterampilan membatik dengan kearifan lokal. Pengabdian masyarakat ini difokuskan kepada pengenalan dan pelatihan membatik untuk membentuk pengetahuan masyarakat tentang dan proses membatik. Metode pengabdian masyarakat dilakukan melalui ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para peserta dapat menghasilkan kain batik panjang yang memiliki motif khas dari kekayaan alam dan budaya nagari Paninggahan yaitu ikan Bilih, daun pandan, anyaman tikar dan gerakan silat (seni bela diri tradisional minangkabau).

**Kata Kunci:** batik, budaya Minangkabau, kriya, Kabupaten Solok.

### Abstract

*Paninggahan Village is one of the villages located in the Lake Singkarak tourist area, Solok Regency, West Sumatra. The community of Paninggahan village has a group of housewives who undergo various craft training under the guidance of the village government. This craft association was formed in order to provide additional skills for housewives apart from the daily activities they carried out such as farming. The local government hopes that with other skills, they can additional income from their economy. This is an attraction to continue their skills activities by providing additional batik skills with local wisdom. This community service is focused on introducing and training in batik to form the community's initial knowledge of batik and batik process. The training results showed that the participants could produce batik cloth with typical motifs from the natural and culture of Paninggahan village, namely bilih fish, pandan leaves, woven mats and silat (minangkabau traditional martial arts).*

**Keywords:** batik, craft, minangkabau culture, solok regency.

Copyright (c) 2023 Hijratur Rahmi, Edi Satria, Taufik Akbar

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : [taufik723@gmail.com](mailto:taufik723@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.841>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu hasil seni kriya Indonesia yang sudah diakui dunia Internasional sebagai warisan budaya tak benda. Pengakuan ini merupakan modal penting bagi pemerintah untuk terus melestarikan dan mengembangkan batik agar dapat memberi dampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat. Keberadaan batik saat ini tidak hanya diidentikkan dengan budaya turun temurun yang berasal dari tradisi keraton atau kerajaan, akan tetapi sudah merakyat dan menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat luas. Selain itu batik juga sudah berkembang hampir di seluruh daerah Indonesia. Perkembangan lebih jauh, tradisi batik juga mengalami modernisasi dimana motif yang dihasilkan tidak hanya berbasis tradisi, namun juga dikembangkan motif-motif baru dari berbagai daerah penghasilnya. Meskipun begitu, posisi batik yang merupakan warisan leluhur tetap dipertahankan sebagai sebuah kebudayaan dengan berbagai macam penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Batik memiliki potensi untuk dapat menjadi salah satu benda yang dapat mengenalkan budaya khas yang ada di suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia saat ini juga difasilitasi untuk dapat menciptakan dan mengembangkan batik khas budaya lokal masing-masing (Hariri M. Gani et al., 2022). Pengenalan tersebut diaplikasikan pada motif-motif batik. Motif dapat dikatakan sebagai ornamen atau elemen penghias yang terdapat pada suatu karya secara menyeluruh (Kusrianto, 2013). Seperti halnya yang dilakukan di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, dimana terdapat salah

satu kota yang memiliki potensi batik yang patut diperhitungkan yaitu “Kampoeng Batik Tegal Temu”. Motif batik yang berasal dari Tegal Temu tersebut dibuat dari berbagai macam flora dan fauna yang bersifat endemik dan khas berdasarkan potensi alam yang menjadi identitas kampung tersebut (Irhandayaningsih, 2017). Hal ini menjadi daya tarik untuk diterapkan juga pada daerah lainnya agar dapat mengenalkan potensi-potensi yang ada di daerahnya melalui salah satu benda budaya berpotensi memiliki nilai jual yaitu batik tulis. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam menarik, memiliki keberagaman budaya serta telah menjadi salah satu desa wisata yang ada di Sumatera Barat adalah di Desa atau *Nagari* Paninggahan, Kabupaten Solok.

*Nagari* Paninggahan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Sumatera Barat yang tengah serius mengembangkan daya tarik desanya dengan daya tarik utama selama ini yang sudah dikenal sebagai *nagari* sumber ikan bilih dan hasil pertanian lain yang berkualitas di Solok. *Nagari* merupakan sebutan untuk wilayah setingkat desa di Sumatera Barat. Wilayah *nagari* ini sendiri berada tepat di pinggir danau Singkarak. Kabupaten Solok memang dikenal dengan potensi wisata alam danau yang cukup banyak seperti Danau Singkarak, Danau Kembar dan Danau Talang (Badri, 2015). Paninggahan juga cukup lama dikenal dengan daya tarik pemandangan alam serta masih mempertahankan tradisi budaya terdahulu. Pengembangan objek wisata menjadi salah satu hal yang diprioritaskan untuk dikembangkan dikemudian hari terlebih banyak generasi muda

*nagari* tersebut berkontribusi secara aktif terhadap promosi wisata *nagarinya*. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat *nagari* dapat diaplikasikan dalam berbagai hal termasuk salah satunya melalui batik tulis. Selain itu kegiatan ini juga merupakan bentuk usaha untuk memasyarakatkan batik secara lebih luas dan masif (Yulimarni et al., 2022). Dengan keberadaan *Nagari* Paninggahan sebagai salah satu objek wisata saat ini, maka akan banyak wisatawan yang berkunjung dan berpotensi terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu maka kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan membatik dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kerajinan membatik tentunya akan menjadi nilai tambah bagi penduduk setempat jika mampu menguasai keterampilannya. Dengan demikian dapat dikatakan pelatihan membatik merupakan salah satu kesempatan bagi masyarakat *nagari* dalam melestarikan berbagai hal yang ada di *nagari* Paninggahan termasuk budaya yang mereka miliki. Batik merupakan suatu bentuk seni dan pada dasarnya sebuah hasil kesenian dapat menggambarkan kondisi sosial budaya suatu kelompok masyarakat (Akbar et al., 2022).

Masyarakat Paninggahan memiliki kelompok ibu rumah tangga yang menjalani berbagai pelatihan kerajinan di bawah asuhan pemerintah desa atau *nagari*. Kelompok Ibu-ibu rumah tangga ini merupakan mitra yang akan menerima pelatihan membatik. Perkumpulan kerajinan tersebut diberikan oleh *nagari* dalam rangka memberikan tambahan keterampilan bagi ibu-ibu yang ada di *nagari* selain kegiatan sehari-

hari yang mereka jalani seperti pertanian, berladang, dan ibu rumah tangga. Pemerintah daerah setempat berharap dengan adanya keterampilan lainnya, Ibu-ibu yang ada di sana bisa mendapatkan tambahan dari segi perekonomian mereka. Kelompok ini aktif jika ada program tertentu dari pemerintahan setempat. Hal ini menjadi daya tarik untuk terus melanjutkan aktivitas keterampilan mereka agar bernilai jual dan bernilai seni dengan memberikan tambahan keterampilan yaitu membatik dan menggunakan potensi daerah mereka sendiri sebagai inspirasinya. Batik sebagai sebuah hasil karya kriya memang mengedepankan keterampilan tangan dalam pembuatan karya-karyanya (Akbar & Hendratno, 2020).

Kelompok masyarakat mitra (Ibu-ibu rumah tangga) *Nagari* Paninggahan merupakan masyarakat yang *non-produktif* sehingga perlu dibina untuk memiliki keterampilan lebih yang menghasilkan seperti membatik. Permasalahan prioritas yang diangkat dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah:

1. Peningkatan ketentraman masyarakat  
Masyarakat *nagari* Paninggahan yang akan menjadi mitra tersebut merupakan kelompok ibu rumah tangga yang pernah menjadi pengrajin karpet terbuat dari pandan, akan tetapi karena tidak begitu banyak peminat, maka usaha ini sudah tidak berjalan lagi sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan membantu suami mereka bersawah dan berladang.

2. Membantu memfasilitasi layanan dalam bidang budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Nagari Paninggahan merupakan salah satu desa wisata yang sering mengadakan acara adat. Akan tetapi dalam acara tersebut, kebudayaan yang ada di nagari Paninggahan hanya diketahui oleh yang menghadiri acara tersebut. Hal ini sangat sayang jika tidak dimanfaatkan dengan baik untuk memperkenalkan lebih luas budaya yang ada di daerah tersebut.

Melihat dari dua permasalahan di atas, maka perlu rasanya untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Pemilihan membuat ini berkaitan dengan nagari Paninggahan yang menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Solok sehingga hal ini sangat berpotensi untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tersebut melalui suatu karya seni batik.

Pemberdayaan masyarakat ini akan fokus pada kegiatan membina masyarakat untuk bisa membuat sehingga membuat menjadi salah satu keterampilan yang mereka miliki dan menjadi bidang usaha yang mereka tekuni. Hal ini tentu akan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi warga nagari Paninggahan nantinya. Sedangkan tujuan dan target dari pelatihan membuat di nagari Paninggahan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mitra mampu mengenal dan memiliki keterampilan membuat.
2. Mitra mampu menghasilkan motif batik berdasarkan kekayaan budaya lokal.

3. Mitra dapat mulai menjadikan batik sebagai salah satu media pengenalan budaya, pariwisata dan sumber pendapatan ekonomi baru.
4. Mitra mampu membuat Prototipe motif batik berdasarkan budaya khas nagari Paninggahan.
5. Produk kain batik bermotifkan budaya khas nagari Paninggahan.

## **METODE**

Seperti yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa pelatihan membuat kepada masyarakat Paninggahan ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang ditujukan bagi masyarakat umum *non*-produktif baik secara ekonomi. Kelompok masyarakat ini yaitu Ibu-ibu rumah tangga lebih banyak memiliki peran sebagai penyangga keutuhan keluarga di tengah-tengah masyarakat. Pemberdayaan dapat membantu kelompok Ibu rumah tangga tersebut memiliki keterampilan yang dapat menjadi peluang menambah dan menunjang perekonomian keluarga. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pembangunan, termasuk pembangunan ekonomi yang menitik beratkan pada partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tersebut (Nawir et al., 2023). Dalam konteks pengabdian di Paninggahan ini mencoba menjadikan keterampilan membuat sebagai peluang pembangunan ekonomi masyarakat setempat.

Metode pengabdian masyarakat di Paninggahan ini adalah melalui metode ceramah, peragaan dan pelatihan. Metode pertama adalah

metode ceramah yaitu memberikan informasi dan pengetahuan berupa materi-materi yang berhubungan dengan batik dan proses membatik. Metode ceramah ini dilakukan pada saat penyuluhan dan seminar pemberian materi tentang pengenalan batik. Materi ini meliputi definisi dan ruang lingkup karya batik, konsep karya batik, pengenalan alat dan bahan dalam proses membatik serta tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam membatik. Selain itu pada tahap ini juga dikenalkan dan dieksplorasi kearifan lokal masyarakat Paninggahan yang dapat dijadikan sebuah motif batik. Kearifan lokal pada suatu karya batik tentu saja nantinya memberi dampak secara kebudayaan dan ekonomi tentunya (Anisa et al., 2022).

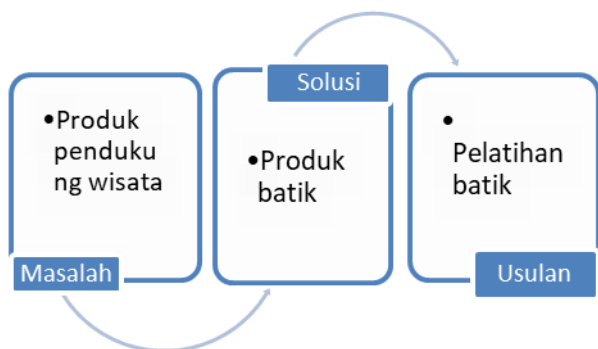
Metode peragaan dilakukan sejalan dengan pelatihan. Peragaan atau demonstrasi diperagakan oleh instruktur batik. Instruktur mencontohkan dan memeragakan setiap proses membatik kepada para peserta dengan runut dan simultan. Para peserta kemudian memperhatikan dan kemudian menirukan setiap tahapan yang diperagakan oleh instruktur tersebut. Tahap demonstrasi ini merupakan tahapan esensial bagi peserta dalam mengetahui dan memahami bagaimana sebuah kain batik tercipta (M. H. Gani et al., 2022). Pada tahap demonstrasi dan pelatihan ini setiap peserta juga didampingi oleh tim pengabdian dan mahasiswa agar mereka dapat dengan mudah bertanya jika ada kendala dalam proses membatik yang dilakukan. Secara umum Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian serta partisipasi mitra/masyarakat di Nagari Paninggahan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan di nagari Paninggahan.
2. Memberikan seminar terkait kerajinan yang bisa dikembangkan oleh masyarakat di Nagari Paninggahan.
3. Memberikan penyuluhan secara spesifik terkait kerajinan batik dan bagaimana prosedur membatik.
4. Memberikan pelatihan secara berkala selama masa waktu pemberdayaan untuk membuat motif batik pada kain yang telah ditentukan dengan tema kekhasan budaya nagari Paninggahan.
5. Memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat
6. Evaluasi karya pelatihan.

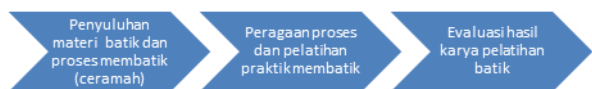
Bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah:

1. Menyiapkan sarana prasarana untuk pelaksanaan kegiatan.
2. Menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan.
3. Menjaga keamanan selama kegiatan pemberdayaan dilakukan.
4. Membantu tim dalam berkomunikasi dengan pihak pemerintahan setempat atau hal lainnya yang dirasa perlu.

Selain itu gambaran bentuk alur, metode dan proses dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan membatik bagi kelompok Ibu rumah tangga di nagari Paninggahan dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



**Gambar 1. Diagram alur pengabdian masyarakat**



**Gambar 2. Diagram metode dan proses kegiatan pengabdian masyarakat**

Berdasarkan diagram alur dan metode pelatihan membatik di atas maka pada tahapan terakhir dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Evaluasi merujuk pada kualitas dan kuantitas produk/karya batik yang dihasilkan. Meskipun begitu karena para peserta merupakan peserta pemula yang baru pertama kali membatik maka kualitas lebih merujuk pada tercapainya setiap proses dalam membatik. Dalam arti setiap peserta mampu mengaplikasikan seluruh teknik dan metode dalam proses batik. Dari segi kuantitas maka akan dilihat berapa jumlah kain batik yang dihasilkan oleh peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini pada dasarnya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan membatik kepada para peserta (kelompok Ibu rumah tangga) di Paninggahan. Selain itu dengan pelatihan ini juga memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta tentang keunikan dan peluang batik sebagai salah satu potensi ekonomi dan budaya yang dapat mendukung dunia pariwisata. Diharapkan setelah proses pengabdian ini dapat tumbuh kreativitas dari para peserta untuk mengeksplorasi motif-motif batik yang khas sehingga berpeluang untuk dijadikan sumber penghasilan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Kreativitas dan keterampilan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dapat dilatih dengan rajin melakukannya secara terus menerus (Akbar et al., 2020). Kunci kreativitas dan keterampilan ini juga berlaku dalam membatik.

Pada pelatihan batik ini mitra juga diberikan metode bagaimana menggali potensi sumber kekayaan bentuk-bentuk unik di alam sekitar. Hal ini terutama pada proses merancang motif batik yang bersumber dari bentuk-bentuk di alam. Dalam konteks seni dan keindahan dapat dipahami bahwa keindahan dan nilai estetika dapat dilihat dan ditiru dari berbagai bentuk-bentuk kekayaan alam seperti flora, fauna, pemandangan gunung, sungai, laut, sawah, danau, batu dan bentuk-bentuk natural lainnya (Akbar et al., 2023). Konsep ini juga sesuai dengan falsafah “*Alam Takambang jadi Guru*” dalam kebudayaan masyarakat minangkabau. Falsafah ini mengajarkan umat

manusia dapat belajar sesuatu dengan melihat pada fenomena dan sesuatu yang terjadi di alam semesta. Mengacu pada konsep tersebut maka terciptalah motif-motif batik khas alam dan budaya nagari Paninggahan yang coba dikreasikan oleh para peserta.

Corak motif-motif batik yang dirancang atau didesain berdasarkan kekayaan alam dan kebudayaan dapat dibuat dengan berbagai metode, seperti digayakan, disederhanakan atau dikomposisikan sedemikian rupa dengan lebih kreatif. Hal ini karena tujuan dari suatu motif pada dasarnya adalah untuk menjadikan kain batik dapat lebih estetik dengan penambahan dekorasi-dekorasi atau hiasan-hiasan motif tersebut. Motif-motif batik merupakan salah satu unsur dekorasi yang utama dalam karya kriya termasuk batik (Prastawa et al., 2020). Selain itu penggunaan motif-motif yang bersumber dari alam dan budaya juga didasari pada tujuan untuk promosi keindahan alam dan budaya sekaligus melestarikannya di tengah-tengah masyarakat luas. Pada kegiatan pelatihan batik ini para peserta merancang motif-motif batik yang terinspirasi dari kekayaan alam dan budaya nagari Paninggahan yaitu ikan bilih danau Singkarak, motif anyaman, motif daun pandan dan motif gerakan silat khas daerah tersebut.

Hasil pelatihan membatik yang dilakukan memperlihatkan antusiasisme peserta yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya batik berupa kain panjang yang dihasilkan. Kain-kain batik tersebut memuat motif-motif alam dan budaya nagari Paninggahan dengan corak beragam namun dengan warna yang seragam. Proses dan

tahapan dalam pembuatan batik dalam pengabdian masyarakat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merancang/mendesain motif batik

Suatu karya seni diciptakan dengan melalui proses dan tahapan tertentu yang menuntut daya pikir dan kreativitas, termasuk pada sebuah karya seni tradisi seperti batik. Proses pertama dalam pembuatan batik adalah proses perancangan motif. Proses atau tahap ini dapat didahului dengan membuat sketsa motif batik hasil dari melihat bentuk-bentuk alam/nyata yang ingin diwujudkan menjadi suatu motif. Sketsa tersebut kemudian disempurnakan menjadi suatu desain motif batik yang lebih jelas secara visual. pada tahap perancangan ini hal terpenting yang dipertimbangkan adalah unsur-unsur visual berupa garis, bentuk dan corak motif harus dapat merepresentasikan konsep dari ide berkarya (Amelia et al., 2022). Oleh karena itu sebelum mulai merancang para peserta melakukan eksplorasi dengan mengamati bentuk-bentuk yang menjadi sumber ide dalam perancangan motif batik ini agar sesuai dengan konsep (alam dan budaya nagari Paninggahan). Konsep merupakan ide atau gambaran yang diterangkan melalui karya, termasuk rancangan motif (Annisa et al., 2023). Pada proses perancangan motif batik ini dipilih salah satu desain terbaik dari peserta yang akan dijadikan dan dipindahkan ke kain menjadi motif batik

utama. Untuk proses belajar para peserta di tahap awal memindahkan desain ke kain dengan ukuran yang lebih kecil yaitu pada sebuah tas kain polos dengan ukuran 40 x 50 cm. Setelah itu baru kemudian para peserta menerapkannya pada kain dengan ukuran yang lebih besar dengan ukuran 110 x 250 cm.



**Gambar 3. Desain motif batik Paninggahan rancangan peserta**



**Gambar 4. Proses mendesain dan memindahkan motif ke kain**



**Gambar 5. Salah satu hasil desain batik yang sudah dipindahkan ke kain panjang**

## 2. Mencanting

Proses berikutnya setelah merancang dan memindahkan desain batik ke kain adalah mencanting. Mencanting merupakan proses memindahkan lilin yang sudah dipanaskan pada kain sesuai desain motif batik. Mencanting pada proses pembuatan batik tulis digunakan menggunakan alat yang disebut canting. Terdapat tiga jenis canting utama dalam proses batik yaitu canting cecek, canting klowong dan canting tembok. Masing-masing memiliki fungsi dan ukuran berbeda-beda. canting cecek berukuran paling kecil dan biasa digunakan untuk motif cecek atau titik. Canting klowong untuk mencanting motif utama dengan ukuran sedang, sedangkan canting tembok berukuran lebih besar untuk melakukan proses menembok atau menutup motif setelah diwarnai. Peserta melakukan proses mencanting dengan hati-hati dan didampingi instruktur agar peserta dapat melakukan proses mencanting dan menggunakan canting

yang sesuai. Sama halnya dengan proses mendesain pada proses ini para peserta melatih keterampilan mencanting pada bidang kain dengan ukuran yang lebih kecil yaitu tas kain yang sebelumnya sudah digambar.



**Gambar 6. Instruktur mendampingi proses mencanting**

### 3. Tahap Mewarna

Proses pewarnaan dimulai dengan tahap mewarnai motif. Proses ini dilakukan sebelum mewarnai dasar kain. Proses mewarnai motif dilakukan dengan teknik colet. Teknik colet adalah proses mewarnai kain menggunakan kuas layaknya melukis. Pada pelatihan ini pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis. Pilihan warna motif sepenuhnya diserahkan pada kreativitas peserta, sedangkan warna dasar kain para peserta menggunakan warna yang sama yaitu warna merah. Sebelum kain diwarnai dengan warna dasar maka sebelumnya dilakukan proses menembok untuk menutup warna pada motif (Zahara, 2023).

Proses menembok adalah menutup motif yang sudah diwarnai dengan lilin menggunakan canting tembok yang berukuran paling besar. Proses pewarnaan dasar dilakukan dengan menggunakan kuas dengan ukuran yang besar dan kain harus dibentangkan supaya memudahkan proses kerja dan mengontrol kerataan warna pada kain.



**Gambar 7. Proses mewarnai kain**

### 4. *Finishing*

Proses *finishing* adalah proses akhir dalam pembuatan batik. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan yaitu mengunci warna, melorod dan mencuci kain. Proses mengunci warna dilakukan dengan melapisi kain dengan bahan *waterglass*. Hal ini dilakukan agar saat melorod warna kain tetap melakat dan tidak luntur. Setelah dikunci kain kemudian dikeringkan lebih kurang dua jam. Tahapan terakhir adalah melorod

kain, tahap ini adalah proses merebus kain untuk menghilangkan lilin/malam pada kain. Setelah selesai dilorod kain kemudian dicuci hingga bersih.



**Gambar 8. Proses Mengunci warna batik**



**Gambar 9. Produk kain hasil pelatihan batik**



**Gambar 10. Produk kain hasil pelatihan batik**



**Gambar 11. Peserta pelatihan beserta kain batik hasil pelatihan**

### **Pembahasan**

Peserta yang mengikuti pelatihan batik di nagari Paninggahan ini berjumlah 12 peserta. Semua peserta dapat dikatakan mampu lakukan setiap tahapan pelatihan dan menghasilkan sehelai kain batik dengan motif khas nagari Paninggahan. Dari kegiatan pengabdian ini dapat dinalisis bahwa para peserta memiliki minat, semangat dan kemauan untuk belajar membatik. Walaupun demikian dari evaluasi yang dilakukan tampak bahwa kualitas karya kain batik para peserta masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kualitas tersebut dapat ditinjau dari kehalusan dan bentuk motif, kebersihan dan kerapian karya serta kualitas warna. Hasil ini dapat dimaklumi karena sebagian besar peserta merupakan orang yang baru pertama melakukan proses membatik. Dengan demikian dapat dimaklumi jika terdapat beberapa kekurangan dari segi aspek keindahan atau nilai estetika pada kain batik para peserta.

Berdasarkan kualitas kain batik peserta dilakukan evaluasi dari unsur-unsur desain batik, prinsip desain batik, warna, motif serta teknik membatik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur desain (batik)

Dari hasil karya kain batik peserta unsur-unsur desain berupa, titik, garis bidang dan bentuk motif dapat dikatakan telah menunjukkan corak dan karakteristik batik walaupun dari segi ketepatan, kerapian dan kebersihan karya belum maksimal. Beberapa hasil karya peserta masih terdapat garis motif yang kaku dan tidak *luwes*. Meskipun begitu terdapat juga para peserta yang mampu membuat garis motif yang bersih, rapi dan lebih estetik.

2. Prinsip-prinsip desain (batik)

Nilai estetik suatu karya batik selanjutnya dapat dilihat dari prinsip-prinsip desain/visual. Berdasarkan karya batik yang dihasilkan peserta, secara prinsip sudah menerapkan prinsip-prinsip estetik seperti keseimbangan, kesatuan, harmoni yang dapat dilihat pada susunan dan pola motif batik. Para peserta mampu menyusun motif-motif dengan komposisi yang sesuai dengan media kain, dimana tidak terlalu ramai namun juga tidak terlalu sepi.

3. Warna

Warna kain batik yang dihasilkan peserta pada pelatihan ini umumnya sudah dapat dikatakan kreatif terutama pada warna motif, walaupun warna dasar semua kain batik peserta dibuat seragam berwarna merah. Hal yang masih perlu ditingkatkan adalah keteampilan peserta untuk dapat menghasilkan warna yang lebih rata.

4. Motif batik

Motif batik dapat juga disebut ragam hias yang menjadikan batik menjadi lebih estetik dan bermakna. Motif batik peserta pada pelatihan ini dapat dikatakan sudah melambungkan identitas dan kearifan lokal masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari motif ikan bilih, daun pandan, orang bersilat dan anyaman tikar yang kesemuanya merupakan hasil alam dan kebudayaan masyarakat paninggahan. Suatu motif atau ragam hias juga merupakan sebuah karya seni. Setiap karya seni pada dasarnya juga merupakan gambaran dari objek-objek dan realitas yang ada di alam (Akbar, 2014).

5. Teknik membatik

Secara keseluruhan dapat dikatakan para peserta telah dapat melakukan setiap tahapan dalam proses membatik secara runut. Meskipun begitu terdapat beberapa teknik yang harus dilatih lebih sering lagi seperti teknik mencanting dan mewarna. Dua teknik ini memerlukan ketelitian dan ketelatenan yang dapat terus dilatih dengan cara semakin sering melakukannya.

## SIMPULAN

Pelatihan batik adalah salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dari pendanaan hibah pemberdayaan kemitraan masyarakat Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek RI tahun 2023 yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Kegiatan merupakan salah satu bentuk usaha memberdayakan masyarakat di nagari Paninggahan, terutama kelompok Ibu rumah tangga agar memiliki keterampilan membuat batik. Keterampilan ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi wisata daerah mereka, yaitu memiliki produk batik dengan motif yang menggambarkan kekayaan alam dan budaya daerah.

Dengan pelatihan ini para peserta tidak hanya belajar membuat batik, namun juga diberi motivasi untuk dapat mengembangkan keterampilan batik tersebut menjadi peluang usaha yang dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian dan pengembangan batik kepada seluruh lapisan masyarakat secara lebih luas sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya pelatihan batik ini, tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek RI melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat kompetitif nasional tahun 2023 yang telah mendanai kegiatan ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Padangpanjang, para instruktur, seluruh masyarakat nagari Paninggahan terutama para peserta (kelompok Ibu-ibu rumah tangga) yang

telah dengan semangat dan senang hati mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2014). *Kajian Bentuk, Gaya, Dan Makna Simbolik Keramik Noor Sudyati*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Akbar, T., Ferawati, & Ariastuti, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Pemanfaatan Cangkang Telur Untuk Produk Seni Kerajinan Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.
- Akbar, T., & Hendratno, H. (2020). Membaca Kecenderungan Bentuk Dan Isi Keramik Kontemporer Indonesia. *Corak*, 9(2), 101–118.  
<https://doi.org/10.24821/Corak.V9i2.3645>
- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, S. N., & Putri, M. S. (2022). Pengaruh Nilai Islam Pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Koto Gadang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 08(02), 215–230.
- Akbar, T., Imelda, D., Yanuarini, D., Rahmanita, N., & Qomarats, I. (2023). Representasi Nilai Multikultural Dalam Desain Ornamen Songket “ Kambang Cino ” Koto Gadang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 09(03), 326–342.
- Amelia, T., Yanuarini, D., Akbar, T., & Kencana, M. (2022). Kreasi Daun Pisang Pada Baju Kurung Basiba. *Style: Journal Of Fashion Design*, 11(02), 57–73.
- Anisa, G., Yanuarini, D., Akbar, T., & Surya, W. (2022). Kreasi Burung Beo Nias Sebagai Motif Kemeja Batik. *Correspondencias & Análisis*, 02(02), 41–56.
- Annisa, L. G., Yulimarni, Y., & Akbar, T. (2023). *Bunga Melati Sebagai Motif Pada Baju Kuruang Basiba*. 11(1), 37–51.
- Badri, B. (2015). Analisis Potensi Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 222–234.  
<https://doi.org/10.22216/Jit.2014.V8i4.18>

- 425 *Pelatihan Batik bagi Masyarakat Nagari Paninggahan Kabupaten Solok – Hijratur Rahmi, Edi Satria, Taufik Akbar*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.841>
- Gani, Hariri M., Widdiyanti, W., Yandri, Thamrin, T., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik Dan Manajemen Kewirausahaan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. *Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(November), 140–153.
- Gani, M. H., Widdiyanti, W., Yandri, Y., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik Tulis Dan Batik Ecoprint Di Kampung Tobiang Rumah Baca Art Lab Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 572–579.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.630>
- Irhandayaningsih, A. (2017). Pengembangan Motif Batik Temanggung Melalui Penguatan Ciri Visual Bertema Kopi. *Anuva*, 1(2), 71.  
<https://doi.org/10.14710/Anuva.1.2.71-77>
- Kusrianto, A. (2013). *Batik; Filosofi, Motif & Kegunaan* (R. B. W (Ed.)). Penerbit Andi.
- Nawir, M., Azis, F., Sari, N., & Makassar, U. M. (2023). Sosialisasi Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan Desa Berbasis Lokalitas Adat Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(3), 620–632.  
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jailcb/article/view/1698>
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 385–393.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.86>
- Yulimarni, Y., Widdiyanti, W., Ditto, A., Akbar, T., & Sundari, S. (2022). Pelatihan Batik Tulis Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 671–678.  
<https://doi.org/10.54082/jamsi.304>
- Zahara, W. (2023). Bentuk Suntieng Sebagai Motif Pakaian Wanita Dengan Teknik Batik Tulis. *Relief: Journal Of Craft*, 2(1), 1–11.  
<http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/relief/article/view/3274>  
<http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/relief/article/download/3274/1263>